

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang menciptakan identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan budaya.¹ Keberagaman suku dan etnis adalah sumber dari budaya yang tercipta. Keberagaman budaya tersebut adalah kekayaan Indonesia dikarenakan banyaknya suku bangsa di Indonesia disamping kekayaan alamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang merupakan aspek sosial, ekonomi dan aspek budaya.²

Di Indonesia, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, seperti adat berpakaian, adat sistem garis keturunan, makanan dan tarian. Hal ini, menjadikan budaya sebagai suatu identitas. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa.³ Apalagi jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian kebudayaan mengalami perubahan baik yang disengaja maupun tidak. Dalam masyarakat maju, perubahan

¹ Kementerian Kelautan dan Perikanan. Luas Wilayah Indonesia. 2002-2017. <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

² Falah, dkk. Rumah Indonesia Bernuansa “Indonesia Negara 1000 Budaya. <https://media.neliti.com/media/publications/169811-ID-none.pdf> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

³ Pasaribu, Rowland F. Kebudayaan dan Masyarakat. 2015. <https://Kebudayaan%dan%/masyarakat%/.pdf> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (*discovery*) dalam bentuk ciptaan baru (*innovation*) dan melalui proses difusi.⁴

Ada empat bentuk peristiwa perubahan kebudayaan, yaitu:

1. *Cultural lag*, yaitu perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat.
2. *Cultural survival*, yaitu suatu konsep untuk menggambarkan suatu praktik yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup, dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat semata-mata.
3. Pertentangan kebudayaan (*cultural conflict*), yaitu proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.
4. Guncangan kebudayaan (*cultural conflict*) yaitu proses guncangan kebudayaan sebagai akibat terjadinya perpindahan secara tiba-tiba dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.⁵

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia.⁶

Sebagai salah satu bukti bahwa budaya yang dimiliki Indonesia adalah suatu kekayaan dengan warisan budaya yaitu Batik. Batik secara historis berasal

⁴ Pasaribu, Rowland F. Kebudayaan dan Masyarakat. 2015. Hal 35 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

⁵ Pasaribu, Rowland F. Kebudayaan dan Masyarakat. 2015. Hal 2 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

⁶ Pasaribu, Rowland F. Kebudayaan dan Masyarakat. 2015. Hal 10 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Kemudian baru berkembang dengan motif-motif lain seperti awan, abstrak wayang, dan gabungan motif lainnya.⁷

Masalah budaya menjadi sangat sensitif karena mencakup jati diri dan ciri khas suatu negara dimata negara lainnya, terutama dalam hubungan internasional. Indonesia telah mengalami beberapa permasalahan dengan Negara lain menyangkut pengklaiman budaya, khususnya dengan Negara Malaysia yang merupakan tetangga dekat dengan Indonesia. Malaysia sudah beberapa kali mengklaim sejumlah kekayaan budaya Indonesia sebagai budaya bangsanya. Penyelesaian terhadap masalah pengklaiman inipun tidaklah mudah dikarenakan berhubungan dengan historis dua negara yang sama-sama merupakan rumpun melayu.⁸

Selain ragam budaya sebagai kekayaan negara, budaya juga menjadi hal yang sensitif dari beberapa sudut pandang. Maraknya isu pengklaiman budaya tersebut mengakibatkan pemerintah mengambil sikap untuk menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia dengan mulai menginventarisir semua kekayaan budaya yang ada di Indonesia, baik berbentuk seni, ada istiadat, maupun permainan tradisional. Hal ini sangat perlu dilakukan demi menghindari terjadinya pengklaiman oleh Negara lain terhadap budaya Indonesia dikemudian hari.

Upaya pematenan kebudayaan ini sudah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2003, yakni pematenan wayang kulit. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata,

⁷ Leni dkk. Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO. 2015. <https://diplomasi%t%/.pdf> Hal 5 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

⁸ Leni dkk. Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO. 2015. Hal 45 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

Jero Wacik, mengatakan bahwa sejak tahun 2003 kebudayaan Indonesia telah diakui UNESCO dengan diraihnya sertifikat wayang sebagai warisan adikarya budaya lisan atau yang bersifat non-bendawi dalam peradaban manusia (*The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) milik bangsa-bangsa.⁹

Selain isu pengklaiman budaya yang dijelaskan diatas, Indonesia dan Malaysia telah terlibat dalam beberapa konflik sebelumnya. Konflik Indonesia Malaysia dalam realitasnya bukanlah baru, secara historis konflik antara kedua Negara pernah terjadi pada periode 1963-1966. Indonesia-malaysia terlibat konflik pada masa tersebut karena dipicu perbedaan persepektif keduanya terkait rencana integrasi sebagian wilayah Kalimantan Utara.¹⁰

Hal ini menjadi catatan penting bagi Indonesia untuk menginventarisir segala kekayaan yang dimiliki, baik *territory* maupun kekayaan budaya. Upaya inventarisir ini salah satunya dengan menyusun pengakuan dari UNESCO untuk kekayaan budaya. Karena klaim terhadap budaya Indonesia oleh Negara lain telah terjadi lebih dari satu kali, bahkan setidaknya ada 33 budaya Indonesia telah diklaim oleh Negara lain, beberapa kasus yaitu Bengawan Solo diklaim oleh Belanda, Kain Ulos oleh Malaysia, tari Reogponorogo oleh Malaysia, dan lain sebagainya.¹¹

Beberapa Negara telah membangun pusat kebudayaannya di Indonesia sebagai alat diplomasinya, seperti Korea Selatan mendirikan Korean Cultural

⁹ Leni dkk. Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO. 2015. Hal 3 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

¹⁰ Leni dkk. Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO. 2015. Hal 3 (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)

¹¹ Roby Darisandi. 33 Kebudayaan diklaim Negara Asing ! Segera Patenkan Aneka Ragam Kebudayaan Indonesia. <https://www.change.org/p/presiden-republik-indonesia-33-kebudayaan-diklaim-negara-asing-segera-patenkan-aneka-ragam-kebudayaan-indonesia> (diakses pada 6 oktober 2018).

Center di Jakarta dengan mengadakan beberapa kegiatan festival-festival seni dan kuliner Korea Selatan. Begitu pula Negara-negara lain seperti Amerika Serikat mendirikan *American Corner* dan Belanda dengan *Erasmus Huis*-nya.

Indonesia sendiri dalam melakukan diplomasi budaya masih dengan mengikuti ajang-ajang budaya baik bersifat nasional maupun internasional, serta diaspora. Masyarakat Indonesia yang berdiaspora membawa budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan juga membentuk komunitas antar sesama warga negara Indonesia dan mengadakan festival kebudayaan Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia terhadap masyarakat yang ada di negara mereka tempat.¹²

Seperti di Malaysia sendiri pemuda-pemudi Indonesia melakukan beberapa kali kegiatan pertukaran mahasiswa budaya antara Malaysia dan Indonesia. Melalui salah satu program Kemempora yaitu pertukaran pemuda-pemudi antara Malaysia dan Indonesia. Program ini dilaksanakan bagi pemuda-pemudi terpilih di masing-masing Negara. Mereka akan menetap selama beberapa bulan di Negara Indonesia bagi pemuda-pemudi Malaysia dan menetap di Negara Malaysia bagi pemuda-pemudi Indonesia. Adapun kegiatan yang mereka lakukan meliputi study tour ke tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia, latihan kesenian dan belajar lebih dalam tentang budaya Indonesia.

Seiring berkembangnya pusat kebudayaan negara lain di Indonesia, pemerintah Indonesia mulai menggagas pendirian pusat kebudayaan Indonesia yang berfungsi untuk mempromosikan budaya Indonesia secara global. Pusat kebudayaan yang akan didirikan nantinya dijadikan tempat untuk melakukan

¹² Ismunandar. Seni Di Tengah Studi, Pertunjukan Seni Mahasiswa Indonesia di Singapura. (Bandung : Nuansa cendekia, 2014. netLibrary e-book).

berbagai kegiatan yang bertujuan mempromosikan budaya Indonesia kepada negara-negara lain untuk meningkatkan citra, apresiasi, dan menjalin persahabatan melalui kebudayaan dengan masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Selaku aparatur negara yang memiliki misi dan tujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan diplomasi budaya yang efektif dan produktif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggagas berdirinya pusat kebudayaan Indonesia yang bernama RBI (Rumah Budaya Indonesia).

RBI adalah tempat untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada negara-negara lain untuk meningkatkan citra, apresiasi dan menjalin persahabatan melalui kebudayaan dengan masyarakat internasional terhadap Indonesia. RBI dijadikan sebagai representasi negara Indonesia, tempat untuk mengenal budaya yang dimiliki Indonesia di luar negeri. RBI telah hadir di 10 negara, yakni Timor Leste, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Perancis, Singapura, dan Turki.¹³ Kemudian pada tahun 2017 lahirlah program RBI di Malaysia.

1.2 Rumusan Masalah

Diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia adalah salah satu cara yang digunakan dalam mempromosikan budaya Indonesia dalam dunia Internasional dan mendukung citra positif Indonesia. Dengan berlatar belakang Indonesia yang kaya akan budaya dan banyaknya pusat kebudayaan yang sudah dibangun negara lain di Indonesia, maka melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mendirikan pusat kebudayaan yang bernama Rumah Budaya

¹³ Rumah Budaya Indonesia. <http://rumahbudayaindonesia.sg/> (diakses pada 2 April 2018)

Indonesia(RBI). RBI didirikan di beberapa negara, salah satunya di negara tetangga yaitu Malaysia.

RBI adalah wadah diplomasi budaya yang ingin dicapai Pemerintah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional Indonesia. Rumah Budaya Indonesia didirikan agar masyarakat yang berada di Malaysia dan masyarakat Internasional bisa mengetahui dan mengikuti apa saja aktivitas budaya Indonesia di RBI. Melalui RBI, diharapkan bisa membuat masyarakat Malaysia dan yang sedang berada di Malaysia bisa lebih mengenal Budaya Indonesia, menciptakan citra positif Indonesia dan mau berkunjung ke Indonesia. Melalui penciptaan citra positif tersebut hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia bisa terjalin baik dan terus membaik. Oleh sebab itu, perlu rasanya untuk mengetahui mengenai upaya yang dilakukan oleh RBI di Malaysia.



1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang hendak di jawab dari penelitian ini yaitu :

Bagaimana upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Malaysia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui upaya dari Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Malaysia dalam mempromosikan budaya Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan referensi dan sumber informasi tambahan bagi para penstudi dan pengamat isu Internasional di dalam ilmu Hubungan Internasional nanti. Terkhusus bagi peneliti yang ingin mengangkat topik yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu masalah-masalah terkait diplomasi publik dan penerapan pusat kebudayaan.

b) Manfaat Praktis

Para peneliti Hubungan Internasional dan para penstudi umum juga dapat memanfaatkan tulisan ini sebagai sumber tambahan untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang di bahas pada penelitian ini. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun pembandingan bagi pemerintah atau pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan topik yang dibahas dalam tulisan ini.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini berfokus dalam upaya RBI dalam memperkenalkan budaya Indonesia di Malaysia. Hal ini penting, karena kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia dapat menjadi daya tarik untuk menarik perhatian warga Malaysia maupun warga asing yang berada di Malaysia, untuk lebih mengenal Indonesia dan mengunjungi Indonesia. Mempromosikan budaya Indonesia terhadap masyarakat internasional dapat berdampak dikenalnya budaya Indonesia secara global, dan terhindar dari pengklaiman budaya yang akan dilakukan oleh negara lain. Berkenaan dengan itu, penulis telah memilih literatur-literatur yang dianggap relevan dengan topik yang hendak penulis teliti.

Tulisan pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Indonesia melalui Program Kemendikbud di Perancis” oleh Tirza Angel Priskila Sajow. Pada tulisannya Sajow mengemukakan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan alat untuk melakukan diplomasi kebudayaan dengan negara-negara lain. Diplomasi kebudayaan dapat digunakan untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkenalkan serta meningkatkan citra positif Indonesia. Dalam mewujudkannya, pemerintah Indonesia membuat program dalam hal kebudayaan yaitu program pemerintah yang bertemakan kebudayaan tradisional. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program kebudayaan yang dilakukan yakni mencakup tiga program yaitu kebudayaan, pendidikan, dan pameran yang

dilakukan setiap tahun untuk menarik minat masyarakat internasional untuk mengunjungi Indonesia.¹⁴

Tulisan kedua yang dijadikan rujukan oleh penulis ialah Surasak Jamnongsarn dengan judul, “*Interaction of Music as a Soft Power in the Dimension of Cultural Diplomacy between Indonesia and Thailand*”. Tulisan ini membahas mengenai diplomasi budaya yang dilakukan antara Indonesia dan Thailand. Diplomasi budaya antara Indonesia dan Thailand dimulai sejak kedatangan Raja Thailand ke pulau Jawa, didukung oleh imigran Indonesia di Thailand. Hal ini merupakan sejarah masuknya musik Indonesia ke Thailand. Angklung dan gamelan merupakan dua alat musik Indonesia yang berpengaruh di Thailand, bahkan kedua alat musik tersebut menjadi mata pelajaran yang dipelajari di sekolah formal dan universitas di Thailand. Dari hal ini terjadilah interaksi dua negara yang menghasilkan pertukaran ide, informasi, nilai, sistem, tradisi, kepercayaan, dan aspek budaya yang didalamnya terdapat ketertarikan agar mencapai hubungan saling pengertian melalui dimensi musik. Dalam sejarah musik Thailand, Gamelan dan Angklung merupakan alat yang dapat digunakan untuk membangun hubungan internasional antara Indonesia dan Thailand dalam tingkat komunitas.¹⁵

Tulisan ketiga yang penulis jadikan rujukan adalah “Rumah Budaya Indonesia: *Cultural Promotion in Globalization*”, oleh Pradipto Bhagaskoro, dkk. Bhagaskoro dkk mengemukakan pentingnya Rumah Budaya Indonesia sebagai strategi promosi budaya Indonesia agar dapat memperkenalkan budaya Indonesia

¹⁴Tirza Angel Priskila Sajow. Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Indonesia Melalui Program Kemendikbud di Perancis. <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/6%20%2810-31-16-01-37-37%29.pdf> (diakses pada 9 Januari 2018)

¹⁵ Surasak Jamnongsarn. *Interaction of Music as a Soft Power in the Dimension of Cultural Diplomacy between Indonesia and Thailand*.

secara luas dan diketahui oleh masyarakat internasional, serta memperkuat hubungan diplomatik dan hubungan bisnis sebagai wujud dari kepentingan nasional Indonesia.¹⁶

Tulisan keempat yakni skripsi yang ditulis oleh Bertha Pramesti Yuza yang membuat tulisan dengan judul “Strategi Indonesia Menggunakan Rumah Budaya sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan terhadap Jerman”. Dalam tulisannya, Yuza mengemukakan RBI merupakan wujud dari diplomasi kebudayaan Indonesia yang dianggap efektif dan dapat mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, dan perang. Pembangunan RBI di Jerman bertujuan untuk meningkatkan citra positif Indonesia di mata Jerman, di mana sebelumnya masyarakat Jerman hanya menganggap Indonesia sebagai negeri yang baru berkembang. Upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia adalah melakukan promosi budaya Indonesia di Jerman adalah dengan dibentuknya kelompok kesenian gamelan, dan menyelenggarakan festival gamelan yang berupaya untuk menggabungkan budaya tradisional Indonesia dan Jerman, dengan adanya partisipasi dari warga Jerman dan masyarakat Indonesia di Jerman. Diplomasi budaya tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan Jerman ke Indonesia pada tahun 2012 hingga tahun 2014, dan pada umumnya mereka membelanjakan uangnya lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan dari negara lain yang berkunjung ke Indonesia.¹⁷

¹⁶ Pradipto Bhagaskoro, Rommel Utungga Pasopati, Syarifuddin, “Rumah Budaya Indonesia: Cultural Promotion in Globalization”, <http://fib.ub.ac.id/iconlaterals/wp-content/uploads/2016/12/Pradipto-Bhagaskoro.pdf> (diakses pada 28 Sep 2018)

¹⁷ Bertha Pramesti Yuza, Strategi Indonesia Menggunakan Rumah Budaya Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Jerman, <http://download.portalgaruda.org/article.php> (diakses pada 12 September 2018)

Tulisan terakhir yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah, yakni skripsi yang ditulis oleh Fitri Dyah Ruslina Novika Sari dengan judul “Strategi Diplomasi Publik dalam Meningkatkan Citra Seni dan Budaya Indonesia di Mata Dunia Internasional (Studi Kasus : Seni Tarian Dayak Kalimantan Timur)”. Dalam tulisannya, Sari mengemukakan bahwa kesenian dan kebudayaan Indonesia cukup dikenal luas oleh masyarakat internasional. Masuknya budaya asing dikhawatirkan budaya Indonesia memudar dan kehilangan identitas dan dapat mengakibatkan seni dan budaya Indonesia menjadi kurang populer di kancah internasional. Budaya Kalimantan Timur tidak begitu berkembang akibat kurangnya peran dari generasi muda serta pemerintah, perlu adanya solusi agar kebudayaan Kalimantan Timur menjadi populer dan dapat bersaing dengan kebudayaan asing di dunia internasional. Pemerintah Indonesia perlu mengupayakan strategi diplomasi publik agar dapat meningkatkan cita seni dan budaya serta memberikan wadah. Hal ini bertujuan untuk menunjang kreativitas para budayawan dan pekerja seni untuk dapat membawa budaya Indonesia ke kancah internasional dan diketahui oleh masyarakat internasional secara luas.¹⁸ Dalam tulisannya, penelitian ini juga menuliskan beberapa strategi yang dapat digunakan seperti, strategi *public relation* dan strategi *public diplomacy*.

Meskipun semua literatur yang digunakan dalam penelitian ini tidak secara langsung menjawab permasalahan yang akan penulis teliti, namun literatur-literatur tersebut memberikan bantuan kepada penulis dalam melihat penggunaan diplomasi budaya dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara.

¹⁸ Fitri Dyah Ruslina Novika Sari yang diberi judul “Strategi Diplomasi Publik Dalam Meningkatkan Citra Seni dan Budaya Indonesia Di Mata Dunia Internasional, 2013. [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/ejournal_fitri_dyah_rns%20\(11-15-13-05-24-32\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/ejournal_fitri_dyah_rns%20(11-15-13-05-24-32).pdf)

1.7 Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Diplomasi Budaya.

1.7.1 Diplomasi Budaya

Pengertian dipolomasi budaya secara konvensional adalah usaha dari suatu negara untuk mencapai kepentingannya.¹⁹ Sumaryo Suryokusumo mengatakan, Diplomasi adalah kegiatan politik yang termasuk kedalam bagian dari kegiatan Internasional yang saling berpengaruh dan kompleks dengan melibatkan peran dari pemerintah dan organisasi Internasional dalam mencapai tujuan-tujuannya, serta juga melalui perwakilan diplomatik atau aktor-aktor lainnya.²⁰

Diplomasi budaya menurut Milton Cummings adalah sebagai sebuah pertukaran ide, informasi, seni, serta aspek kebudayaan lainnya dengan tujuan untuk menjaga sikap saling pengertian antara satu negara dengan negara lain maupun antar masyarakatnya.²¹ Budaya memiliki suatu hal yang dapat membuat seseorang tertarik, akibat perbedaan dan ciri khas yang dimilikinya, hal ini dengan mudah menarik minat seseorang ketika melihat budaya itu sendiri. Hal ini jelas bisa dijadikan diplomasi budaya karena dapat membuka peluang

¹⁹ Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010 – 2014, 19. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2014/07/Renstra-2014fix-.pdf>. (diakses pada 06 Juni 2018).

²⁰ Sumaryo Suryokusumo, *Praktik Diplomasi*, BP. Iblam : 2004, hal 12.

²¹ Mariano Martín Zamorano, “Reframing Cultural Diplomacy: The Instrumentalization of Culture under the Soft Power Theory”, 169. (www.cultureunbound.ep.liu.se/v8/a12/cu16v8a12.pdf) (diakses pada 14 oktober 2018)

terjalinnnya dan terpeliharanya kerjasama di bidang lain seperti ekonomi, politik, maupun pertahanan keamanan.²²

Dalam praktik diplomasi budaya, diplomasi budaya memiliki tujuan utama yaitu untuk mempengaruhi pendapat umum atau masyarakat internasional guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu.²³ Pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara karena mengubah pandangan masyarakat terhadap citra negara lain, biasanya hal ini terjadi dalam hubungan diplomasi budaya.²⁴

Dalam literatur yang berjudul *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, Simon Mark membagi elemen dasar diplomasi budaya ke dalam 4 kategori. Elemen-elemen tersebut adalah:²⁵

1. *Actors and government involvement* (Aktor dan keterlibatan pemerintah)

Diplomasi budaya merupakan praktek diplomatik pemerintah, di mana diplomasi budaya mendukung politik luar negeri pemerintah. Diplomasi budaya biasanya melibatkan langsung atau tidak langsung kementerian luar negeri.

2. *Objectives* (Tujuan)

Diplomasi budaya dilakukan untuk beberapa tujuan. Pemerintah melakukan diplomasi budaya untuk mencapai tujuan idealistik, seperti

²² Aldrian, *Diplomasi Kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia Dalam Kerangka Japan-Indonesia Partnership Agreement Tahun 2012-2015*

²³ Aldrian, *Diplomasi Kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia Dalam Kerangka Japan-Indonesia Partnership Agreement Tahun 2012-2015*

²⁴ Ibid.

²⁵ Simon Mark, *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'. (April 2009)

<http://www.simonmark.co.nz/files/simonmarkagreaterroleforculturaldiplomacy.pdf>. (diakses 15 Oktober 2018).

untuk membangun kesepahaman bersama, memerangi etnosentrisme dan *stereotype*, serta pencegahan terhadap konflik. Selain dari tujuan idealistic dilakukannya diplomasi budaya, ada juga fungsi objektif yang dimiliki diplomasi budaya, yaitu meningkatkan perdagangan, politik, diplomatik, dan kepentingan ekonomi, membangun hubungan bilateral, termasuk didalamnya ekonomi, budaya, perdagangan, budaya dan elemen diplomatik, menghubungkan kelompok diaspora, dan juga membantu dalam menjaga hubungan bilateral pada saat ketegangan antara dua negara.

3. *Activities* (Kegiatan)

Target dari kegiatan diplomasi budaya yaitu dapat mencakup banyak kalangan. Kegiatan diplomasi budaya kini bukan hanya dapat dilihat oleh para elit dan tidak mencakup berbagai kalangan, namun telah meluas seperti pemberian beasiswa keluar negeri atau pertukaran pelajar dan intelektual, melakukan kegiatan seni baik dalam dan luar negeri, pertunjukan kelompok budaya, pertunjukan seni dan eksebisi, seminar dan konferensi, festival yang diselenggarakan di luar negeri serta mendukung festival yang diselenggarakan oleh negara lain di dalam negeri. Hal ini semakin dipertegas oleh Erik Pajtinka yaitu didalam tulisannya yang berjudul "*Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*". Dalam tulisannya Pajtinka, mengatakan bahwa dalam praktik diplomasi budaya, berbagai macam kegiatan diplomasi budaya bukan hanya dilakukan oleh diplomat namun

juga dilakukan oleh bukan diplomat. Ada beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan diplomasi menurut Pajtinka, yaitu;²⁶

1. Membantu dalam penyebaran budaya nasional dan identitas budaya yang dilakukan oleh pelaku budaya dari negara pelaku diplomasi budaya ke negara tujuan diplomasi budaya. Dalam memberikan bantuan bisa saja seperti, menyediakan logistik, teknis, organisasi atau mendukung aktor pelaku kegiatan budaya, *Non Government Organization* yang terkait, institusi budaya, atlit ataupun aktor-aktor yang melakukan kegiatan budaya dari negara yang melakukan diplomasi budaya ke negara tujuan diplomasi budaya. Bantuan yang diberikan pun terkadang tergantung apa yang dibutuhkan oleh pelaku kegiatan budaya, karena semua tergantung kondisi negara tujuan diplomasi. Misal artis atau pelaku kegiatan budaya menggelar pagelaran budaya, namun terkendala dalam prasarana atau sarana, maka akan dibantu untuk memenuhi kebutuhan artis tersebut.
2. Berpartisipasi aktif dalam organisasi, pagelaran budaya, seperti konser musikalitas, eksebis dan pameran, dimana acara-acara tersebut sering diselenggarakan dalam hari nasional, maupun hari *national anniversaries*.
3. Mempromosikan bahasa nasional terhadap negara tujuan diplomasi budaya. dalam kegiatan ini biasanya membantu sekolah negara

²⁶ Erik Pajtinka, "Cultural diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations". No. 17 (2014).https://www.researchgate.net/publication/269763112_Cultural_Diplomacy_in_Theory_and_Practice_of_Contemporary_International_Relations. (diakses pada 27 Oktober 2018).

tersebut atau institusi akademi dalam memberikan guru bahasa, seperti mengirimkan guru bahasa dari negara pelaku diplomasi budaya atau memberikan buku dalam bahasa nasional pelaku diplomasi budaya kepada perpustakaan negara tujuan diplomasi budaya, dan juga mengorganisir diskusi publik yang mendatangkan penulis dari negara pelaku diplomasi budaya.

4. Mempromosikan nilai budaya oleh negara pelaku diplomasi budaya terhadap negara tujuan. Dalam praktiknya biasanya dapat melibatkan diplomat untuk berpartisipasi aktif dalam debat publik, pemberian kuliah, seminar atau kegiatan yang membahas mengenai isu budaya.
5. Melakukan kerjasama budaya antar pelaku budaya dari negara pelaku diplomasi budaya dan negara tujuan. Kegiatan ini yaitu memberikan informasi kepada masing-masing negara mengenai budaya yang dimiliki.
6. Melakukan negosiasi perjanjian internasional terhadap kerjasama budaya antara pelaku diplomasi dan negara tujuan, hal ini merupakan tugas dari diplomat atau aparatur negara yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dalam bidang kebudayaan. Kegiatan ini yaitu regulasi perjanjian dalam pelaksanaan program pertukaran pelajar atau memberikan beasiswa kepada siswa penerima dari negara tujuan di negara pelaku diplomasi.
7. Memberikan dukungan dan tetap terhubung dengan masyarakat diaspora di negara tujuan diplomasi budaya. kegiatan ini yaitu

menyelenggarakan kegiatan budaya bagi masyarakat diapora, atau menghadiri acara yang diselenggarakan oleh masyarakat diaspora di negara tujuan diplomasi budaya.

4. *Audiences* (Audiensi)

Dalam menarik minat masyarakat luar negeri, negara yang melakukan diplomasi budaya di luar negeri tersebut juga mendukung kegiatan diplomasi budaya negara lain di negaranya sendiri agar dapat menjaga hubungan baik, seperti menyediakan tempat untuk komunitas budaya negara lain yang melakukan kegiatan budaya di negaranya. Audiensi dari kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan di luar negeri bisa saja merupakan diaspora dari negara sendiri, Simon Mark memberi contoh seperti India, hal ini disebabkan karena banyak masyarakat India yang melakukan diaspora, sehingga tujuan dari diplomasi negaranya yaitu agar dapat terhubung dengan masyarakatnya sendiri.

Melalui kerangka konseptual yang telah peneliti jabarkan di atas, dalam penelitian ini diplomasi budaya dipilih karena dirasa sesuai dengan yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu mendirikan RBI sebagai wujud diplomasi budaya Indonesia. Dalam menganalisis upaya diplomasi budaya yang akan dilakukan Indonesia terhadap Malaysia melalui RBI ini, peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang dipilih.

1.8 Metodologi

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber ilmiah dalam memahami isu yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian metode kualitatif tidak mengadakan perhitungan murni dan mengolah data angka, tetapi memanfaatkan data-data yang sudah ada dari berbagai sumber. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis terkait penggunaan Rumah Budaya Indonesia sebagai alat diplomasi Indonesia di Malaysia.

1.8.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan bahasan kepada upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Malaysia. Oleh karena itu, batasan waktu yang dipilih oleh peneliti dalam melihat peranan RBI adalah dari tahun 2017 hingga tahun 2019, karena dalam rentang waktu tersebut Rumah Budaya Indonesia didirikan dan berlangsung kegiatan yang dilakukan di Malaysia sebagai wadah diplomasi budaya Indonesia.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

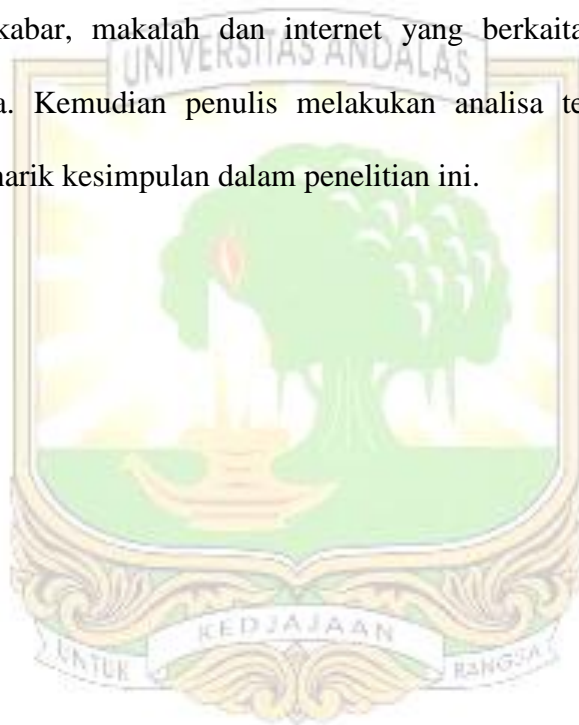
Unit analisis adalah unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, jelaskan dan ramalkan yang disebut juga dengan variabel independen.²⁷ Dalam penelitian ini Rumah Budaya Indonesia merupakan alat bagi Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya. Selanjutnya unit eksplanasinya yaitu diplomasi budaya melalui

²⁷ Dewi Triwahyuni, Teori Dalam Hubungan Internasional, hal 10.
<https://repository.unikom.ac.id/31445/1/TEORI%20DALAM%20HUBUNGAN%20INTERNASIONAL.pdf> (diakses pada 13 agustus 2018).

Rumah Budaya Indonesia di Malaysia, dan yang menjadi tingkat analisisnya adalah negara.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk membantu penulisan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *library research*, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian dari buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah dan internet yang berkaitan dengan Rumah Budaya Indonesia. Kemudian penulis melakukan analisa terhadap data yang didapat untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini.



1.8.5 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisa data dijelaskan dalam beberapa tahapan. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisa data dilakukan dalam empat tahap :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam melakukan penelitian, pada tahap ini hal yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa data, seperti jurnal, skripsi mahasiswa hubungan internasional yang berkaitan dengan topik diplomasi budaya dan Rumah Budaya Indonesia, berita dan melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait.

2. Reduksi data

Data yang telah terkumpul maka akan disesuaikan dengan judul penelitian, dan dikelompokkan per sub bab yang telah peneliti tentukan.

3. Penyajian data (*display data*)

Data yang sudah dikelompokkan kemudian peneliti tulis dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah di pahami dan dapat melakukan analisis dan penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Merupakan tahap terakhir dimana data tersebut diharapkan merupakan data yang tepat dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep yang telah penulis paparkan sebelumnya yaitu konsep diplomasi budaya. Penelitian ini akan melihat upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Rumah Budaya

Indonesia. Oleh karena itu, upaya tersebut nanti akan dianalisa melalui empat element dasar diplomasi budaya yang disebutkan oleh Simon Mark yang akan dielaborasi dengan praktik diplomasi oleh Erik Patjinka.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran secara umum mengenai topik yang dibahas, mulai dari latar belakang yang menjadi acuan dasar penulis untuk melakukan penelitian ini. Lalu selanjutnya dalam bab ini dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, studi literatur, metode penelitian, unit analisa dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB II KEPENTINGAN INDONESIA TERHADAP MALAYSIA

Bab ini akan menjelaskan bagaimana awal mulanya hubungan antara Indonesia dengan Malaysia, bagaimana dinamikanya dari waktu ke waktu dan apa saja kepentingan Indonesia terhadap Malaysia untuk mendukung kepentingan nasional Indonesia.

BAB III : RUMAH BUDAYA SEBAGAI ALAT DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DI MALAYSIA

Bab ini akan menjelaskan mengenai Rumah Budaya Indonesia dan mengapa dijadikan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia di Malaysia dan apa tujuan yang ingin dicapai oleh Indonesia.

BAB IV : UPAYA DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI RUMAH BUDAYA INDONESIA DI MALAYSIA

Pada bab ini menggambarkan apa saja program dan kegiatan dari Rumah Budaya Indonesia di Malaysia.

BAB V : PENUTUP

Pada bagaian terakhir dari tulisan ini akan di tarik sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah di tulis di awal serta saran peneliti sebagai hasil dari penelitian.

